

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1 Dhita Widia Safitry (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh rasio Likuiditas , Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap Return on Asset pada Bank Umum *Go Public*”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Variabel apakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR sedangkan variabel tergantunya adalah ROA (Return On Asset). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu. Metode dokumentasi adalah merupakan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan mulai periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 pada Bank Umum *Go Public*. Teknik analisis yang digunakan untuk menghitung besarnya LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis regresi linear

berganda yang terdiri dari uji F (serempak) dan uji t (parsial).

Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dhita Widya Safitri adalah

1. Rasio LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
2. Variabel LDR, IPR, APB, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV tahun 2012.
3. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
4. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
5. Variabel APYDAP, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Umum *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.

7. Variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
8. Diantara kesebelas variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 48.164 persen.

2.1.2 Adi Fernanda Putra (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN BOPO, FBIR dan FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN BOPO, FBIR dan FACR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Variabel apakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel terganggunya adalah ROA (*Return On Asset*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan mulai periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 pada Bank Pembangunan Daerah.

Teknik analisis yang digunakan untuk menghitung besarnya LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN BOPO, FBIR dan FACR terhadap ROA adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji F (serempak) dan uji t (parsial)

Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Adi Fernanda Putra adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel APB dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
5. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
6. Variabel IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.

2.1.3 Sabrina Ika Damayanti (2015)

Dengan topik mengenai “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Permodalan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah

variabel LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, dan PR baik secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah PR, LDR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN sedangkan variabel tergangungnya adalah ROA. Periode penelitian yang digunakan yaitu triwulan I tahun 2010- triwulan IV tahun 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan I 2010 sampai triwulan IV 2014.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *Go Public* selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014
3. LAR dan APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa selama

periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014

4. NPL PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014.
5. PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014
6. PR secara parsial mempunyai pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014
7. IRR dan BOPO secara parsial mempunyai mempunyai pengaruh negative yang signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012
8. Diantara variable bebas diatas BOPO merupakan variabel bebas yang paling dominan yang memberikan kontribusi terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV tahun 2014.

Berikut merupakan tabel 2.1 yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dari penelitian saat ini dengan peneliti sebelumnya :

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Dhita Widya Safitri (2013)	Adi Fernanda Putra (2013)	Sabrina Ika Damayanti (2015)	PENELITIAN SEKARANG
Variable tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
Variable bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, APYDM, PR, APVDA, P	IPR, LDR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR	PR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PDN	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR
Periode penelitian	Triwulan I pada tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV 2012	Triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014	Triwulan I 2010 sampai dengan Triwulan IV 2015
Subyek penelitian	Bank umum <i>Go Public</i>	Bank pembangunan daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank umum swasta nasional devisa <i>Go Public</i>
Teknik sampling	Teknik purposive sampling	Teknik purposive sampling	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Teknik purposive sampling
Metode analisa	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Analisis regresi linier berganda

Sumber: Dhita Widya Safitri (2013), Adi Fernanda Putra (2013), Sabrina Damayanti (2015)

2.2. Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti nantinya sehingga akan dijadikan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisis yang akan dijelaskan sebagaimana mestinya

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu media yang sangat penting untuk menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang dicapai suatu bank. Untuk menilai kinerja manajemen suatu bank dapat tercermin dalam laporan keuangannya. Cara umum yang digunakan adalah dengan mengetahui kinerja bank dengan mengukur rasio-rasio yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Dimana kinerja suatu bank juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Adapun rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

2.2.1.1 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:354) Aspek profitabilitas untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Veithzal Rivai dkk, (2013:480-481) Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah.:

1. *Return on asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan asset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak = laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. total aktiva = rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir

2. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata modal inti}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban non operasional.
- b. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen ekuitas neraca pada pasiva.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earnings assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah hasil pengurangan dari pendapatan bunga dengan biaya bunga yang setahunkan.
- b. Rata-rata aktiva produktif adalah hasil rata-rata antara jumlah total aktiva produktif pada periode perhitungan dengan total aktiva produktif pada periode sebelumnya.

4. **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya (beban)operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5. **Fee Base Income Ratio (FBIR)**

Fee Based Income Ratio (FBIR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini menggunakan rumus:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional lagi}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat penelitian

2.2.1.2 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315-319) Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengetahui kewajiban jangka pendeknya pada saat

ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Menurut Kasmir (2012:315-319) Adapun rumus-rumus perhitungan rasio likuiditas yang sering dipergunakan adalah sebagai berikut

1. Quick Ratio (QR)

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio ini menggunakan rumus:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

Cash Assets = Kas + Giro BI + Giro pada bank lain.

Total Deposit = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

2. *Banking Ratio*

Banking Ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rasio ini menggunakan rumus :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

Total Loans = Pinjaman yang diberikan dalam rupiah dan valuta asing.

DPK = Giro + Tabungan + Deposito Berjangka + Sertifikat Deposito

3. Asset to Loan Ratio

Asset to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini menggunakan rumus:

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

4. Investment Portofolio Ratio

Investment Portofolio Ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.

Untuk menghitung rasio ini, perlu diketahui dahulu securities yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

5. Cash Ratio

Cash ratio (CR) rasio ini untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut, Rasio ini menggunakan rumus :

$$\text{CR} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

1. Alat-alat likuid terdiri atas : Kas, Giro pada Bank Indonesia, Giro pada bank lain

2. Dana pihak ketiga terdiri dari : Giro, Deposito berjangka, Sertifikat Deposito, Tabungan

6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan Deposit Ratio (LDR) adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$\mathbf{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga + Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

1. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (bukan kredit yang diberikan pada bank lain).

2. Total dana pihak ketiga yaitu sertifikat deposito, deposito berjangka, tabungan dan giro

7. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidisi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal. Sementara bank yang masih ragu dengan kemampuan dunia usaha untuk pengambilan kredit, akan memilih menyalurkan dananya pada investasi lain yang hampir tidak beresiko yaitu obligasi pemerintah. Jadi, IPR adalah kemampuan bank

dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan surat-surat berharga. Besarnya *Investing Policy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (11)$$

1. Surat-surat berharga dalam hal ini adalah :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat Berharga yang dimiliki
- c. Dan Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

2. Total dana pihak ketiga meliputi : Giro, deposito berjangka, tabungan.

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel penelitian.

2.2.1.2 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315-319) Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengetahui kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Menurut Kasmir (2012:315-319) Adapun rumus-rumus perhitungan rasio likuiditas yang sering dipergunakan adalah sebagai berikut:

8. Quick Ratio (QR)

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan

giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio ini menggunakan rumus:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

Cash Assets = Kas + Giro BI + Giro pada bank lain.

Total Deposit = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

9. *Banking Ratio*

Banking Ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rasio ini menggunakan rumus :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

Total Loans = Pinjaman yang diberikan dalam rupiah dan valuta asing.

DPK = Giro + Tabungan + Deposito Berjangka + Sertifikat Deposito

10. *Asset to Loan Ratio*

Asset to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini menggunakan rumus:

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

11. Investment Portofolio Ratio

Investment Portofolio Ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.

Untuk menghitung rasio ini, perlu diketahui dahulu securities yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

12. Cash Ratio

Cash ratio (CR) rasio ini untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut, Rasio ini menggunakan rumus :

$$\text{CR} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

3. Alat-alat likuid terdiri atas : Kas, Giro pada Bank Indonesia, Giro pada bank lain
4. Dana pihak ketiga terdiri dari : Giro, Deposito berjangka, Sertifikat Deposito, Tabungan

13. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan Deposit Ratio (LDR) adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana

yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$\mathbf{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga + Ekuitas}} \times 100\%$$

.....(10)

3. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (bukan kredit yang diberikan pada bank lain).
4. Total dana pihak ketiga yaitu sertifikat deposito, deposito berjangka, tabungan dan giro

14. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidisi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal. Sementara bank yang masih ragu dengan kemampuan dunia usaha untuk pengambilan kredit, akan memilih menyalurkan dananya pada investasi lain yang hampir tidak beresiko yaitu obligasi pemerintah. Jadi, IPR adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan surat-surat berharga. Besarnya *Investing Policy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{IPR} = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (11)$$

2. Surat-surat berharga dalam hal ini adalah :

- d. Sertifikat Bank Indonesia
- e. Surat Berharga yang dimiliki
- f. Dan Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

2. Total dana pihak ketiga meliputi : Giro, deposito berjangka, tabungan.

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel penelitian.

2.2.1.3 Kualitas Aktiva Bank

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, (2011:519). Kualitas aktiva menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank sebagai akibat dari pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Menurut Taswan, (2010:164-167) Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja kualitas aktiva adalah :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya: Rasio untuk mencari *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB) sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva produktif yang bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (12)$$

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam

mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan. Rasio ini juga untuk mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang tersedia semakin besar dan kondisi bermasalah suatu bank semakin meningkat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (13)$$

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus: Ketentuan PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib di bentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots (14)$$

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio APB dan NPL sebagai variabel penelitian.

2.2.1.4 Sensitivitas Bank

Menurut Veithzal Rifai (2013:485) Sensivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Menurut

Mudrajad dan Suharjono (2011:273-274) Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja sensitivitas pasar adalah sebagai berikut :

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Risiko tingkat suku bunga adalah risiko terjadinya potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari tingkat suku bunga bank (*interest rate*), yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas. Risiko tingkat suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito maupun dana pihak ketiga lainnya. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100 \% \dots\dots\dots (15)$$

1. IRSA (Interest Rate Sensitive Asset) terdiri dari :

Interest rate sensitive asset adalah asset sensitive terhadap perubahan tingkat bunga atau asset yang berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari :

- a. Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada Bank lain, penempatan pada bank lain.
- b. Surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, Obligasi pemerintah
- c. Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, penyertaan.

2. IRSL (Interest Rate Sensitivity Liability)

Interest rate sensitive liability adalah liability sensitive terhadap perubahan tingkat bunga atau liability yang berpengaruh sangat signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSL terdiri atas :

- c. Giro, Tabungan, Deposito, Simpanan Bank lain
- d. Pinjaman yang diterima, Surat berharga yang diterbitkan, pembelian kembali Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang mungkin juga dilakukan oleh bank devisa, menghindari bank dari pengaruh buruk akibat dari terjadinya resiko karena fluktuasi kurs valas.

Besarnya rasio posisi devisa netto dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (16)$$

Dari semua rasio sensitivitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti hanya menggunakan rasio IRR, dan PDN sebagai variabel penelitian.

2.2.1.5 Efisiensi

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2013: 480-482) Efisiensi untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Efisiensi juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kinerja manajemen dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan menghasilkan. Menurut Veithzal

Rivai, dkk (2013: 480-482) Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar efisiensi penggunaan biaya operasional. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja Efisiensi adalah

1. BOPO

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Besarnya rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

2. *Asset Utilization* (AU)

Rasio *Asset Utilization* (AUR) digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*. Besarnya rasio *Asset Utilization* (AU) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{AU} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

3. *Leverage Multiple Ratio* (LMR)

Leverage Multiple Ratio (LMR) merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Besarnya rasio *Leverage Multipler Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

4. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Fee Based Income Ratio adalah ratio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga bukan kredit. Besarnya rasio *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan selain bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (20)$$

Dari semua rasio efisiensi yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio

BOPO dan FBIR sebagai variabel penelitian.

2.2.2 Pengaruh Antara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR Terhadap ROA

1. Pengaruh LDR dengan ROA

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini karena jika LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bunga meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA pun juga ikut meningkat. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Adi Fernanda Putra (2013) dan Sabrina Ika Damayanti (2015), menyimpulkan LDR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian positif yang signifikan.

2. Pengaruh IPR dengan ROA

IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini karena jika IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total dana pihak ke tiga. Akibatnya, pendapatan bunga meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, laba meningkat maka ROA pun juga ikut meningkat. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Dhita Widya Safitri dan Adi Fernanda Putra (2013), menyimpulkan IPR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian positif yang signifikan.

3. Pengaruh APB dengan ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank, dan laba bank menurun ROA bank pun juga ikut menurun. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat Adi Fernanda Putra (2013) menyimpulkan APB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian negatif yang signifikan.

4. Pengaruh NPL dengan ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini karena jika NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total kredit. Akibatnya, telah terjadi peningkatan biaya pencadangan yang diterima oleh bank yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh bank. Sehingga laba bank menurun ROA bank pun juga ikut menurun. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Dhita Widya Safitri (2013), menyimpulkan NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian negatif yang signifikan.

5. Pengaruh IRR dengan ROA

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini karena jika IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu suku bunga cenderung meningkat berarti akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA pun juga ikut meningkat. Sebaliknya, apabila saat itu bunga cenderung menurun, maka pendapatan bunga akan terjadi penurunan lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga, berarti laba bank menurun dan ROA pun juga ikut menurun. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Sabrina Ika Damayanti (2015), menyimpulkan IRR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil

dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian negatif yang signifikan.

6. Pengaruh PDN dengan ROA

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini karena jika PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan passiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar meningkat, maka pendapatan valas terjadi peningkatan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba bank dan ROA akan terjadi peningkatan. Sebaliknya jika nilai tukar menurun maka pendapatan valas terjadi penurunan lebih besar dibanding penurunan biaya valas. Akibatnya, laba menurun dan ROA pun juga ikut menurun. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Sabrina Ika Damayanti (2015), menyimpulkan PDN berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian positif yang signifikan.

7. Pengaruh BOPO dengan ROA

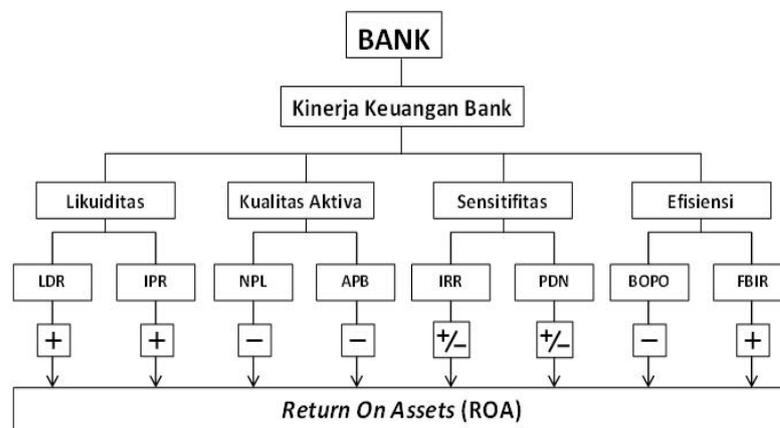
BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini karena jika BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pada pendapatan operasional yang diterima bank. Akibatnya, laba bank menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Dhita Widya Safitri (2013), Adi Fernanda

Putra (2013), Sabrina Ika Damayanti (2015), menyimpulkan BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian negatif yang signifikan.

8. Pengaruh FBIR dengan ROA

FBIR berpengaruh negatif terhadap ROA. Dikarenakan jika FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan prosentase lebih besar dari presentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA pun juga ikut meningkat. Secara empiris hasil penelitian yang dibuat oleh Adi Fernanda Putra (2013) dan Sabrina Ika Damayanti (2015), menyimpulkan BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian negatif yang signifikan.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 **Kerangka pemikiran**

4.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian terdahulu, dan landasan teori yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
7. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
8. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

9. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*

